

Pengaruh Persepsi tentang Peran Gender Feminin terhadap Munculnya Perilaku Seksual yang Sifatnya Menghargai atau Tidak Menghargai Pasangannya.

Delvita Minanga dan Muslimah Zahro Romas

Fakultas Psikologi
Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

ABSTRACT

Objective of this research is to find the influence of male's perception on feminine gender role toward their tendency to behave sexually. Behaving sexually could be respect or disrespect their mates. It was about 70 students from a private university, aged 15-18 years old, single, participated in this study. The independent variabel was male's perception on feminine gender role, whls the dependent variable was male's tendency to behave sexually. The item validation analysis for the Feminine Gender Role Perception Scale found that the r_{it} was ranged .243-.562, whilst the r_{it} for the Behavior Tendency on Sexual Behavior Scale was ranged .237-.655. The hypothesis analysis using the regression analysis revealed that the male's perception on feminine gender role influenced male's sexual behavior ($F(1,69) = 10.489, p < .05$). Contribution of the independent variable toward the dependent variable was more likely low (13.4%) albeit significant. Several research weakness and recommendations for future research were discussed.

Key words: Perception, gender role, sexual behavior.

Pendahuluan

Hubungan yang harmonis – termasuk di dalamnya perilaku seksual - antara perempuan dan laki-laki tidak mudah terbina. Hal ini karena hubungan harmonis itu hendaknya dilandasi oleh persepsi tentang kesetaraan peran gender dalam relasi antar pasangan tersebut. Ketika salah satu pihak merasa bahwa dirinya menjadi subordinat dibanding pasangannya, maka relasi yang harmonis menjadi sulit terbina. Seseorang yang memandang dirinya subordinat, maka hubungan sosial antar gender cenderung timpang. Berdasarkan teori peran sosial (*social role theory*), pihak subordinat cenderung untuk menyesuaikan dirinya dengan

pihak superior. Pada banyak budaya, perempuan cenderung berada pada posisi subordinat, dan laki-laki pada posisi superior. Oleh karena itu dalam banyak situasi sosial – termasuk perilaku seksual – perempuan cenderung tidak melakukan protes atau bahkan menerima saja, bila pihak laki-laki menginginkan sesuatu meskipun pihak perempuan sebenarnya tidak menyetujuinya (Galliano, 2003).

Seiring dengan bertambah majunya pendidikan, maka berubah pula sikap masyarakat terhadap peran gender. Pendidikan yang tinggi memacu terjadinya perubahan sikap menjadi lebih egaliter. Sebagai contoh kasus, para ibu yang usianya lebih muda dan pendidikannya lebih tinggi, cenderung memberi pendidikan yang lebih egaliter pada anak-anaknya daripada ibu-ibu yang berusia lebih tua dan pendidikannya lebih rendah (Knickmeyer, et al., 2005).

Sikap yang lebih egaliter tentang peran gender ini tentu memengaruhi cara-cara masyarakat dalam berinteraksi sosial, termasuk dalam hal perilaku seksual dengan pasangannya. Pada budaya individual, perilaku seksual sebelum menikah cenderung lebih dapat diterima daripada budaya kolektif. Meskipun demikian, perilaku seksual sebelum menikah pada budaya individual tersebut bervariasi. Sebagai contoh, masyarakat di Amerika Serikat cenderung lebih konservatif daripada masyarakat Jerman. Masyarakat pada budaya kolektif seperti Filipina dan Jepang, perilaku seksual sebelum menikah cenderung dipersepsikan buruk (Galliano, 2003).

Persoalan yang jarang disentuh dalam penelitian adalah pihak superior atau laki-laki, dalam hal perilaku seksualnya. Apakah pendidikan memang telah mengubah sikap laki-laki menjadi lebih menghargai perempuan? Kalau memang laki-laki menjadi lebih menghargai perempuan, apakah laki-laki kemudian menjadi lebih berhati-hati dalam perilaku seksualnya (misalnya menjadi lebih menghormati lembaga perkawinan sehingga bertekad tidak akan melakukan hubungan seks sebelum menikah)? Begitu juga sebaliknya, apabila laki-laki menjadi kurang menghormati perempuan, apakah laki-laki menjadi semakin cenderung melakukan perilaku seksual tanpa memandang norma?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi laki-laki terhadap peran gender feminin dengan kecenderungannya dalam berperilaku seksual. Penelitian ini penting manfaatnya untuk memahami mengapa di masyarakat banyak terjadi pelecehan seksual, perkosaan, dan berbagai perilaku seksual lainnya yang mana laki-laki selalu dianggap sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban.

Telaah Pustaka

Pada banyak budaya, keberadaan alat reproduksi laki-laki lebih menjadi simbol bagi kekuasaan, kesuburan, maskulinitas, dan tubuh yang seksi, daripada keberadaan tubuh perempuan (Galliano, 2003). Hal ini terjadi karena budaya patriakat jauh lebih banyak daripada budaya matraikat. Selain itu, maskulinitas telah menjadi salah satu dimensi pokok dalam pembahasan nilai-nilai kehidupan dan budaya dibanding feminitas (Berry, Poortinga, Segal, & Dasen, 2002). Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak peneliti perilaku seks justru mengartikan perilaku seks sebagai hubungan yang tidak punya relasi tetap (*nonrelational sex*). Konsep itu berarti bahwa perilaku seksual adalah semata-mata tentang birahi atau pelampiasan nafsu seks, dan tidak perlu memperhatikan keberadaan pasangannya atau dengan siapa perilaku seksual itu dilakukan (Good & Sherrod, dalam Galliano, 2003).

Oleh karena perilaku seksual dianggap sebagai birahi belaka, maka laki-laki yang sedang birahi tidak perlu memikirkan norma ataupun komitmen terhadap pasangannya. Dampaknya, apabila laki-laki sedang membutuhkan pelampiasan birahinya maka ia cukup pergi ke tempat prostitusi. Jadi apabila perilaku seksual dianggap sebagai birahi belaka, maka hal itu justru akan menyuburkan industri seks. Segala sesuatu yang dapat membangkitkan birahi laki-laki maka boleh dijual dengan bebas dan yang terpenting adalah legal atau resmi (Galliano, 2003). Di media massa, perempuan adalah objek seks dan berperan sebagai simbol pemuas birahi belaka (Prasetyo & Marzuki, 1997).

Sesuai dengan konsep perilaku seksual yang mengganggu maskulinitas itu, maka teori yang paling sesuai untuk menjelaskan hal itu adalah teori peran sosial (*social role theory*). Tokoh dalam teori peran sosial ini adalah Alice Eagly pada tahun 1987. Berdasarkan teori ini, setiap orang akan dimasukkan dalam kategori tertentu dan setiap kategori akan mempunyai serangkaian persyaratan perilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Apabila ada orang yang perilakunya tidak sesuai dengan persyaratan yang ada, maka ia dianggap menyimpang (Galliano, 2003).

Masyarakat yang menganut teori peran sosial ini akan menempatkan perempuan pada peran-peran tertentu seperti ibu rumah tangga, pekerjaannya sekretaris, penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, penanggung jawab utama terhadap keberesan rumah tangga, selalu berkutat di dapur dan

tempat tidur saja, pendidikannya dalam bidang feminin, gajinya rendah, bahkan sebaiknya tidak perlu ke luar rumah, serta mempunyai perilaku seksual yang pasif dan submisif (Kartono, 1992). Perempuan yang mematuhi serangkaian persyaratan perilaku itu disebut feminin yang ideal. Laki-laki akan disebut maskulin yang ideal bila bekerja di luar rumah, gajinya tinggi, menjabat sebagai pemimpin, penanggung jawab utama masalah keuangan, pendidikannya berhubungan dengan matematika, teknik, atau ilmu pengetahuan, dan mempunyai perilaku seksual yang aktif serta menguasai.

Berdasarkan teori peran sosial ini maka perempuan sebagai individu atau kelompok yang mempunyai posisi subordinat akan mengembangkan kepekaan yang kuat terhadap perasaan atau emosi dari individu atau kelompok superior atau laki-laki (Henley & LaFrance, dalam Galliano, 2003). Hal itu berarti bahwa perempuan akan selalu memosisikan dirinya sebagai pelayan laki-laki, perempuan lebih pantas sebagai anggota dan laki-laki lebih pantas sebagai pemimpin. Maskulinitas ukurannya adalah lebih pada uang (semakin banyak uang berarti semakin maskulin) bukan pada hal-hal yang dianggap remeh seperti kecintaan terhadap pekerjaan, kepribadian (Geewax, dalam Galliano, 2003).

Dampak masyarakat yang menganut teori peran sosial ini adalah adanya segregasi yang tajam antar gender. Perempuan akan selamanya mempunyai gaji yang lebih rendah, pendidikannya rendah dan hanya berkecukupan pada kegiatan feminin, serta akan selalu disalahkan apabila mereka mengalami pelecehan seksual atau korban dari perilaku seksual (Bengin, 2003; Sahid, 2000). Pada laki-laki sebaliknya, merupakan hal yang wajar apabila mereka menjadi terdoda dan melakukan pelecehan seksual pada perempuan. Perempuan dianggap oleh laki-laki seperti 'meminta' untuk diperlakukan seperti pelayan. Jadi dalam segala persoalan yang berhubungan dengan perilaku seksual, maka perempuan ideal adalah yang berperilaku pasif dan submisif (menyerahkan dirinya), dan laki-laki ideal adalah yang berperilaku aktif, agresif, serta berperan sebagai sang pengendali nafsu birahi. Apabila laki-laki yang maskulin itu tidak mendapatkan apa yang diinginkan, maka mereka akan mengancam, memaksa, menyakiti (Hearn, dalam Galliano, 2003).

Dasar dari perilaku adalah persepsi. Oleh karena laki-laki dianggap sebagai pihak yang aktif, maka persepsinya terhadap perempuan akan menuntunnya dalam berperilaku seksual. Perilaku seksual apa saja yang menurut masyarakat 'pantas' untuk dilakukan oleh pihak laki-laki yang maskulin ideal? Laki-laki harus

yang pertama kali mengungkapkan ketertarikan, berinisiatif untuk memeluk, mencium, dan mengadakan hubungan seksual. Laki-laki dianggap wajar pula bila secara terbuka mengemukakan perilaku seksualnya (Mappiare, 1982). Apabila laki-laki tidak mempunyai inisiatif seperti itu maka ia digolongkan sebagai laki-laki yang tidak maskulin.

Apa saja perilaku seksual yang dianggap maskulin itu? Perilaku yang 'pantas' dilakukan oleh laki-laki maskulin terhadap perempuan, misalnya dalam hal berpacaran (*date*) antara lain: menjemput di rumah, mengantar bepergian, membayar segala biaya yang dibutuhkan, berinisiatif dalam hal kontak seksual (memeluk, mencium, dan sebagainya), mengantar ke rumah, mengajak kencan berikutnya, memberi ciuman selamat malam. Pada pihak perempuan, perilaku yang dianggap 'pantas' dalam hal berpacaran yaitu hanya berinisiatif mengenalkan pacar pada orangtuanya. Perilaku-perilaku lainnya dalam proses pacaran itu merupakan reaksi dari pihak laki-laki yang menjadi pacarnya (Rose & Frieze, dalam Galliano, 2003).

Jadi dalam hal perilaku berpacaran, pihak laki-laki didorong untuk aktif, sedangkan perempuan didorong untuk pasif. Dalam hal perilaku seks yang lebih serius pun, laki-laki juga didorong untuk lebih aktif daripada perempuan. Hal ini terlihat dari suatu penelitian dengan angket yang menanyakan tentang perilaku apa saja yang perempuan dan laki-laki lakukan dalam berhubungan seks. Hasil yang diperoleh, laki-laki lebih tinggi persentasenya dalam hampir semua butir angket yang ditanyakan, mulai dari mencium pasangannya sangat lama (*deep kissing*) sampai dengan saling menempelkan alat kelamin (Sanders & Reinisch dalam Galliano, 2003).

Persepsi erat hubungannya dengan sikap. Hal ini karena persepsi merupakan cara bagi orang-orang untuk memahami lingkungannya (Collingwood, 1993; Sarwono, 1999). Oleh karena pengaruh dari sikap, maka seseorang memahami lingkungannya dengan cara evaluasi. Hasil evaluasi seseorang terhadap lingkungannya adalah suka atau tidak suka (afeksi), kecenderungan untuk bertindak (*behavior*), dan adanya penambahan pengetahuan (kognisi). Begitu juga dengan persepsi terhadap peran gender, seseorang tentu akan mengevaluasi peran gender berdasarkan sikapnya. Jadi mungkin saja seorang laki-laki mempersepsikan peran gender feminin sebagai hal yang menyenangkan (afeksi), memperluas pengetahuannya (kognisi), dan ia akan menghormati perempuan (*behavior*). Jadi pengukuran persepsi laki-laki tentang feminitas dalam

penelitian ini diukur dengan menggunakan tiga aspek yaitu kognitif, afeksi, dan kecenderungan perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual yaitu faktor internal dan eksternal individu (Crawford & Ungaro, 2004; Faturochman, 1993; Galliano, 2003). Faktor internal meliputi kesiapan fisik atau telah siapnya alat-alat reproduksi beserta hormon-hormonnya, dan faktor psikhis. Perempuan yang sudah mengalami haid dan laki-laki yang sudah mampu mengeluarkan sperma, secara fisik (biologis) sebenarnya sudah siap untuk berperilaku seks (kematangan seksual) (Purwoko, 1996). Oleh karena adanya tayangan pornografi dan model perilaku seks dari orang dewasa di lingkungan sosial, maka individu berkeinginan untuk melampiaskan dorongan seksualnya.

Dalam berbagai budaya, orang-orang yang sudah siap secara fisik (kematangan seksual) ternyata belum tentu melakukan perilaku seks. Hal ini karena secara psikhis, moral dan sosial mereka belum mampu. Oleh karena orang-orang muda itu pada umumnya belum mampu secara ekonomi, maka perilaku seksual mereka sering bersifat fantasi atau melakukannya terhadap diri sendiri (masturbasi). Selain itu, secara moral baik perempuan maupun laki-laki sebaiknya tidak melakukan ekspresi seksual sebelum mereka betul-betul siap melakukan komitmen. Selain itu, secara psikhis, perempuan dan laki-laki yang memasuki usia remaja atau dewasa awal itu belum sepenuhnya matang. Mereka belum mampu untuk melakukan komitmen membangun sebuah keluarga. 'Aturan-aturan' semacam ini lazim pada bangsa-bangsa yang sudah mencapai tahap industrialisasi. Jadi dalam pengukuran perilaku seksual, aspek-aspeknya adalah biologis, psikologis, sosial, dan moral.

Apa hubungan antara persepsi tentang peran gender feminin pada laki-laki dan kecenderungan untuk berperilaku seksual? Dalam masyarakat yang memuja maskulinitas, maka perilaku seksual yang terjadi cenderung bersifat *non relational sex*. Hal itu berarti bahwa berperilaku seksual dari sekedar berpelukan sampai dengan berhubungan seks boleh saja dilakukan tanpa perlu adanya komitmen serius dengan pasangannya (Galliano, 2003).

Dalam masyarakat yang patriarkat, laki-laki cenderung lebih dominan dan superior. Posisi superior itu baik dalam hal sosial maupun politik cenderung digunakan untuk kepentingannya, bukan kepentingan perempuan. Pada pihak perempuan, adanya pembatasan-pembatasan norma dalam berperilaku seksual

telah menceburkan perempuan dalam ketegangan antara kesenangan dan bahaya (Joseph & Lewis, dalam Crawford & Unger, 2004; Pristiyono, 2001): Hal itu berarti perempuan cenderung lebih menanggung beban (dampak) dari perilaku seksual daripada laki-laki. Jadi dalam hal ini, laki-laki dalam budaya patriakat dan menganut teori peran sosial mempunyai persepsi peran gender feminin yang cenderung merendahkan. Oleh karena itu laki-laki tersebut juga cenderung berperilaku seksual yang kurang bertanggung jawab (Dagun, 1993; Purwoko, 1996). Perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab akan semakin nampak nyata ketika jumlah penduduk perempuan melebihi laki-laki. Jadi perbandingan jenis kelamin berpengaruh terhadap pola dominasi personal antara perempuan dan laki-laki (Guttentag & Secord, dalam Sears, Freedman & Peplau, 1988).

Hipotesis penelitian ini adalah persepsi laki-laki terhadap peran gender feminin berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual laki-laki. Semakin persepsi tersebut berkonotasi hormat, maka semakin subjek menghargai pasangannya dalam perilaku seksualnya. Begitu juga sebaliknya, semakin persepsi laki-laki itu berkonotasi merendahkan peran gender feminin, maka semakin subjek kurang menghargai pasangannya dalam perilaku seksualnya.

Metode

Variabel tergantung penelitian ini adalah perilaku seksual laki-laki. Definisi operasional perilaku seksual yaitu kegiatan untuk menyalurkan dorongan-sorongan seksual yang mengarah pada hubungan persenggamaan. Cara mengukur munculnya kecenderungan perilaku seksual ini ialah dengan menggunakan aspek-aspeknya. Ada empat aspek untuk perilaku seksual yaitu biologis, moral, psikologis, dan sosial.

Berdasarkan aspek-aspek itu maka disusunlah Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki. Butir-butir pada skala mempunyai sifat *favorable* dan *unfavorable*, untuk menghindari jawaban subjek yang stereotip. Pada butir-butir yang *favorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak sesuai atau STS (nilai 1), tidak sesuai atau TS (nilai 2), sesuai atau S (nilai 3), dan sangat sesuai atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang *unfavorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai atau SS (nilai 1), sesuai atau S (nilai 2), tidak sesuai atau TS (nilai 3), dan sangat tidak sesuai atau STS (nilai 4).



Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki tersebut harus diuji coba untuk mengetahui validitasnya. Tujuan pengujian validitas skala adalah untuk memastikan bahwa skala tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Azwar, 1999). Cara mengukur validitas skala yaitu dengan menggunakan kriteria pembandingan, dan kriteria pembandingan itu berupa nilai totalnya (Hadi, 2001). Ukuran dari validitas tersebut adalah $r_{it} \geq 0,3$, yang mana r_{it} berarti korelasi antara butir dan nilai totalnya.

Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai pada 70 subjek mahasiswa. Sebelum uji coba, jumlah butir pada Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki adalah 50 butir (24 butir bersifat *favorable* dan 26 butir bersifat *unfavorable*). Setelah uji coba, maka jumlah butir yang valid adalah 39 butir (18 butir bersifat *favorable* dan 21 butir bersifat *unfavorable*). Butir-butir tersebut merata pada semua aspek, sehingga skala tersebut tetap dapat diwakili oleh lima aspek. Adapun pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai r_{it} butir-butir bergerak antara 0,237 sampai dengan 0,655. Beberapa butir memang mempunyai $r_{it} < 0,3$, namun hal itu masih dapat dimaklumi asalkan tidak boleh kurang dari 0,2.

Selain validitas butir, Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki juga harus diukur reliabilitasnya. Tujuan pengujian reliabilitas skala adalah untuk mengetahui konsistensi alat pengukur. Alat ukur yang mempunyai reliabilitas tinggi berarti jawaban dari seseorang pada suatu saat akan relatif sama dengan jawaban sekarang (Azwar, 1999). Cara menghitung reliabilitas yaitu teknik analisis covariance dengan menggunakan program SPSS sehingga dihasilkan Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach yang dapat diterima yaitu $\geq 0,6$. Hal itu berarti bila suatu skala mempunyai nilai Alpha Cronbach $\geq 0,6$ maka skala tersebut dikategorikan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada setiap aspek adalah reliabel yaitu aspek biologis (Alpha Cronbach = 0,692), aspek psikologis (Alpha Cronbach = 0,692), aspek sosial (Alpha Cronbach = 0,730), dan aspek moral (Alpha Cronbach = 0,784).

Jadi Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 39 butir. Butir-butir pada skala tersebut sudah valid, dan aspek-aspek skala tersebut juga sudah reliabel. Rentang nilai yang mungkin dari skala adalah antara 39 sampai dengan 156. Nilai yang tinggi pada Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku seksual yang menghargai pasangannya. Sebaliknya,

nilai yang rendah menunjukkan kecenderungan perilaku seksual yang tidak menghargai pasangannya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah persepsi subjek terhadap peran gender feminin. Definisi operasional persepsi peran gender feminin yaitu penggambaran subjek tentang peran, fungsi dan tanggung jawab perempuan. Penggambaran itu merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006). Cara mengukur persepsi peran gender feminin yaitu dengan menggunakan aspek-aspeknya. Ada tiga aspek untuk persepsi tentang peran gender feminin yaitu kognitif, afektif, dan *behavior*.

Berdasarkan aspek-aspek itu maka disusunlah Skala Persepsi terhadap Peran Gender Feminin. Butir-butir pada skala mempunyai sifat *favorable* dan *unfavorable*, untuk menghindari jawaban subjek yang stereotip. Pada butir-butir yang *favorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak sesuai atau STS (nilai 1), tidak sesuai atau TS (nilai 2), sesuai atau S (nilai 3), dan sangat sesuai atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang *unfavorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai atau SS (nilai 1), sesuai atau S (nilai 2), tidak sesuai atau TS (nilai 3), dan sangat tidak sesuai atau STS (nilai 4).

Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai pada 70 subjek mahasiswa. Sebelum uji coba, jumlah butir pada Skala Persepsi terhadap Peran Gender Feminin adalah 50 butir (26 butir bersifat *favorable* dan 24 butir bersifat *unfavorable*). Setelah uji coba, maka jumlah butir yang valid adalah 36 butir (17 butir bersifat *favorable* dan 19 butir bersifat *unfavorable*). Butir-butir tersebut merata pada semua aspek, sehingga skala tersebut tetap dapat diwakili oleh lima aspek. Adapun pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai r_{it} butir-butir bergerak antara 0,243 sampai dengan 0,562. Beberapa butir memang mempunyai $r_{it} < 0,3$, namun hal itu masih dapat dimaklumi asalkan tidak boleh kurang dari 0,2.

Selain validitas butir, Skala Kecenderungan Persepsi terhadap Peran Gender Feminin juga harus diukur reliabilitasnya. Cara menghitung reliabilitas yaitu teknik analisis covariance dengan menggunakan program SPSS sehingga dihasilkan Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach yang dapat diterima yaitu $\geq 0,6$. Hal itu berarti bila suatu skala mempunyai nilai Alpha Cronbach $\geq 0,6$ maka skala tersebut dikategorikan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada setiap aspek adalah reliabel yaitu aspek kognitif (Alpha Cronbach = 0,744), aspek afektif (Alpha Cronbach = 0,775), dan aspek behavior (Alpha Cronbach = 0,721).

Jadi Skala Persepsi terhadap Peran Gender Feminin yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 36 butir. Butir-butir pada skala tersebut sudah valid, dan aspek-aspek skala tersebut juga sudah reliabel. Rentang nilai yang mungkin dari skala adalah antara 36 sampai dengan 144. Nilai yang tinggi pada Skala Persepsi terhadap Peran Gender Feminin tersebut menunjukkan persepsi yang tinggi (menghormati) peran gender feminin. Begitu juga sebaliknya, nilai yang rendah pada skala tersebut menunjukkan persepsi yang rendah (tidak menghormati) peran gender feminin.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang populasi dan sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa sebuah universitas swasta tertentu di Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian yang menjadi anggota sampel penelitian adalah 70 orang. Syarat seseorang menjadi anggota sampel adalah usia 18-25 tahun, mahasiswa suatu universitas swasta tertentu di Yogyakarta, laki-laki dan belum menikah. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan yang mana subjek bertemu dengan peneliti pada satu tempat dan satu waktu tertentu (Sugiyono, 1997).

Pembahasan selanjutnya adalah tentang pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji regresi linier. Metode tersebut sesuai untuk penelitian ini karena variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel tergantung, jumlah subjek memadai untuk statistik parametrik, dan penelitian ini hendak mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung (Sudjana, 1992). Penggunaan metode regresi linier sebagai bagian dari statistik parametrik, membutuhkan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi itu ialah uji normalitas sebaran data.

Hasil Penelitian

Hasil pengujian normalitas sebaran data dilakukan pada 70 subjek. Hasil pengujiannya menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* yaitu *asymptotic significance* (2 ekor) = 0,748 ($p > 0,05$) untuk Skala Persepsi Terhadap Peran Gender Feminin dan 0,778 ($p > 0,05$) untuk Skala Kecenderungan Perilaku Seksual pada Laki-laki. Hasil pengujian itu menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua skala penelitian memenuhi prinsip-prinsip kurve normal.

Hasil pengujian hipotesis dengan metode regresi linier program SPSS hasilnya adalah $F(1,69) = 10,489, p = 0,002 (p < 0,05)$. Hal ini berarti bahwa hipotesis

penelitian diterima. Persepsi laki-laki tentang peran gender feminin berpengaruh terhadap kecenderungan munculnya perilaku seksual laki-laki. Semakin persepsi tersebut berkonotasi hormat, maka semakin subjek menghargai pasangannya dalam perilaku seksualnya. Begitu juga sebaliknya, semakin persepsi laki-laki itu berkonotasi merendahkan peran gender feminin, maka semakin subjek kurang menghargai pasangannya dalam perilaku seksualnya.

Diskusi

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa variabel persepsi tentang peran gender feminin yang berkonotasi hormat berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual yang sifatnya menghargai pasangannya. Begitu juga sebaliknya, semakin persepsi laki-laki itu berkonotasi merendahkan peran gender feminin, maka semakin subjek kurang menghargai pasangannya dalam perilaku seksualnya. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang mempengaruhi arah perilakunya.

Sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 13,4%. Angka ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki berperilaku seksual yang sifatnya menghormati atau tidak menghormati pasangannya, hanya dipengaruhi variabel persepsinya tentang peran gender feminin sekitar 13,4%. Masih ada 86,6% variabel di luar variabel penelitian yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual pada laki-laki. Rendahnya sumbangan persepsi laki-laki tentang peran gender feminin terhadap munculnya perilaku seksualnya menunjukkan bahwa dalam perilaku seksual tersebut, perempuan tidak pasif. Perempuan bisa menolak atau menyetujui perilaku seksual yang dilakukan pasangannya. Jadi dalam hal ini penelitian ini agak bias karena hanya memperhatikan subjek laki-laki saja. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian berikutnya subjek perempuan hendaknya dilibatkan dalam penelitian. Selain itu, variabel persepsi peran gender hendaknya tidak bersiat feminin saja tetapi juga maskulin.

Hal lain yang penting untuk dilakukan bagi penelitian selanjutnya adalah butir-butir perilaku seksual yang sifatnya fantasi atau dilakukan sendirian – seperti masturbasi atau onani – hendaknya tidak dimasukkan dalam pengertian perilaku seksual. Hal ini karena perilaku seksual yang terjadi karena adanya persepsi tentang peran gender, merupakan perilaku seksual yang sifatnya interaktif (tidak dilakukan sendiri).

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bengin, B. (2003). *Parnomedia, konstruksi sosial teknologi telematika dan perayaan seks di media massa*. Jakarta: Kencana.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. 2nd ed. Cambridge: University Press.
- Collingwood, V. (1993). Perception. In M. Walters (ed.). *Understanding psychology*. Revised Edition. Sudney: McGraw-Hill Book Company, pp. 87-113.
- Crawford, M. & Unger, R. (2004). *Women and gender*. 4th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Dagun, S.M. (1992). *Maskulin dan feminim: Perbedaan pria-wanita dalam fisiologi psikologi seksual, karier dan masa depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturochman. (1992). Sikap dan perilaku seksual remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Galliano, G. (2003). *Gender: Crossing boundaries*. Victoria: Thomson Wadsworth, Inc.
- Kartono, K. (1992). Psikologi wanita: Mengenal gadis remaja dan wanita dewasa. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. (2006). *Modul fasilitasi: Pelatihan pengarusutamaan gender bagi fasilitator kategori pertumbuhan*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan
- Knickmeyer, R.C., Wheelwright, S., Hackett, G., Taylor, K., Raggatt, P., & Baron-Cohen, S. (2005). Gender-typed play and amniotic testosterone. *Developmental Psychology*. 41, 517-528.
- Mappire, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prasetyo, E. & Marzuki, S. (1997). *Perempuan dalam wacana perkosaan*. Yogyakarta: PKBI DIY.
- Pristiyono, D. (2001). Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual pada remaja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Purwoko, C. N. (1996). *Perempuan dan ketidakadilan*. Jakarta: LPPS KWI.
- Sarwono, S. W. (1999). Psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahid, N. (2000). Wanita kelas menengah dan telenovela. *Ekspresi*, 1 (1), 25-30. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI.
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial 1* (penterjemah M. Adryanto & S. Soekrisno). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (1997). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sudjana. (1992). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.